BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan kelompok yang berisiko mengalami masalah fisik maupun psikologis selama menjalani perawatan di rumah sakit. Hospitalisasi adalah keadaan yang muncul saat anak menjalani perawatan dan pengobatan di rumah sakit yang sering kali menjadi pengalaman tidak menyenangkan. Lingkungan yang tidak dikenal, penyakit yang diderita, rasa nyeri, dan berbagai tindakan medis yang harus dilakukan dapat menjadi penyebab stres bagi anak. Situasi ini bisa memicu berbagai reaksi psikologis, salah satunya adalah perasaan cemas (Firmansyah *et al*., 2021).

Kecemasan adalah reaksi emosional yang sering muncul pada anak selama dirawat di rumah sakit. Anak usia prasekolah (3–6 tahun) adalah kelompok yang paling rentan mengalami kecemasan, karena di usia ini anak belum mampu memahami secara rasional kondisi sakit dan pengobatan yang diterimanya (Yuliastati & Nining, 2016).

Permasalahan kecemasan pada anak selama hospitalisasi telah menjadi perhatian global. *World Health Organization* (2025) menyatakan bahwa hospitalisasi dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak akibat perubahan lingkungan dan berbagai tindakan medis yang harus dijalani. Schlegelmilch *et al*. (2019) di Kanada melaporkan bahwa 65,6% anak yang menjalani rawat inap mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Penelitian oleh Majid & Kumari (2024) di SMGS Hospital, India juga menunjukkan bahwa 37%–43% anak yang menjalani hospitalisasi mengalami kecemasan berat sebelum intervensi terapi bermain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan masih menjadi masalah psikologis yang sering dialami anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Di Indonesia, hospitalisasi pada anak masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Berdasarkan Profil Statistik Kesehatan Indonesia Tahun 2025, kelompok balita (0–4 tahun) merupakan salah satu kelompok usia dengan persentase rawat inap tertinggi yaitu sebesar 7,36%, serta sekitar 7 dari 100 anak balita pernah menjalani rawat inap dalam setahun terakhir (Statistik, 2025). Tingginya angka hospitalisasi tersebut berpotensi

menimbulkan berbagai dampak psikologis pada anak, terutama kecemasan. Purnama, Indriyani, & Ningtyas (2021) menyebutkan bahwa anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 20,72% dari total penduduk, dan diperkirakan 35 dari 100 anak menjalani hospitalisasi, dimana sekitar 45% di antaranya mengalami peningkatan kecemasan selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Di Sumatera Utara, kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi masih menjadi masalah yang sering ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Simarmata, Barus, & Siallagan (2025) di Ruangan Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan menunjukkan bahwa 68,6% anak usia toddler dan prasekolah mengalami kecemasan sedang hingga berat selama hospitalisasi, yang terdiri dari 40% kecemasan sedang dan 28,6% kecemasan berat. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan masih menjadi masalah yang cukup tinggi pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit.

Kecemasan pada anak selama hospitalisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan rumah sakit yang asing, perubahan rutinitas, prosedur medis yang harus dijalani, serta perpisahan dengan orang tua. Anak usia prasekolah lebih rentan mengalami kecemasan karena belum mampu memahami secara rasional kondisi sakit dan tindakan yang diterimanya. Pada usia ini, anak juga masih memiliki ketergantungan emosional yang tinggi terhadap orang tua sehingga perubahan lingkungan dan keterbatasan interaksi dengan orang tua dapat menimbulkan perasaan takut, tidak aman, serta kesulitan beradaptasi selama menjalani perawatan (Ginting & Sembiring, 2024; Simamora *et al*., 2021).

Kecemasan selama hospitalisasi dapat menyebabkan anak menolak tindakan keperawatan, sulit bekerja sama dengan tenaga kesehatan, serta mengalami ketakutan yang berlebihan terhadap lingkungan rumah sakit. Kondisi yang tidak ditangani dengan baik berpotensi menimbulkan trauma yang menetap setelah anak selesai menjalani perawatan. Intervensi yang tepat diperlukan untuk membantu mengurangi kecemasan pada anak sehingga proses perawatan dapat berlangsung lebih optimal (Hidayati & Asti, 2019).

Salah satu strategi yang efektif untuk mengatasi kecemasan pada anak ialah terapi bermain dengan memanfaatkan permainan boneka. Penggunaan

puppet play memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan emosi, berpikir kreatif, dan berinteraksi dengan lingkungan secara menyenangkan. Melalui metode bercerita dan bermain peran, terapi ini dapat menciptakan suasana yang lebih aman serta membantu mengurangi ketakutan dan kecemasan anak selama menjalani perawatan(Ginanjar, 2022).

Finger puppet merupakan salah satu bentuk terapi bermain yang menggunakan media boneka jari sebagai alat komunikasi terapeutik pada anak. Menurut Drewes & Schaefer (2018), *puppet play* dapat membantu anak mengekspresikan emosi, mengurangi ketegangan, serta meningkatkan kemampuan *coping* terhadap situasi yang menimbulkan stres. Terapi ini sesuai digunakan pada anak usia prasekolah karena memanfaatkan aktivitas bermain dan imajinasi yang merupakan bagian penting dari tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan bercerita dan bermain peran, *finger puppet* dapat membantu anak merasa lebih nyaman, meningkatkan interaksi, serta memudahkan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.

Hasil penelitian Hidayah, Rahmawati, & Sutandi (2025) di RSUD Koja Jakarta Utara menunjukkan bahwa terapi bercerita menggunakan media boneka jari berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi. Penelitian yang melibatkan 32 responden tersebut menemukan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah intervensi diberikan, dengan proporsi anak yang tidak mengalami kecemasan meningkat dari 6,3% menjadi 40,6%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p = 0,000, sehingga media boneka jari dinyatakan efektif sebagai terapi bermain untuk membantu mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

Penelitian Sunarti, Padhila, & Qomariah (2021) di RSUD Labuang Baji Makassar menunjukkan bahwa terapi bermain boneka tangan efektif menurunkan kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi. Hasil penelitian pada 20 responden menunjukkan terjadinya penurunan tingkat kecemasan setelah intervensi, dengan uji *paired sample t-test* memperoleh nilai *p-value* = 0,000, sehingga terapi bermain boneka tangan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap penurunan kecemasan anak.

Saputri & Susilaningsih (2024) dalam studi kasus asuhan keperawatan pada anak dengan gastroenteritis menunjukkan bahwa ansietas merupakan

salah satu masalah keperawatan yang dapat muncul selama hospitalisasi. Pemberian terapi *puppet storytelling* menggunakan media boneka selama 2 hari dengan durasi 10 menit setiap tindakan menunjukkan adanya penurunan tingkat kecemasan pada anak, dengan skor kecemasan yang semula 53 dalam kategori sedang menjadi 14 dalam kategori tidak cemas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media boneka dalam aktivitas terapeutik dapat membantu mengurangi kecemasan anak selama menjalani hospitalisasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 4 Mei 2026, di Ruang Matahari Rumah Sakit Umum Sundari Medan, sebanyak 567 anak dirawat inap periode Januari sampai Mei 2026. Melalui wawancara dengan salah satu perawat di ruangan tersebut, gastroenteritis (GE) merupakan salah satu diagnosis medis yang sering ditemukan pada anak yang menjalani rawat inap. Ditemukan bahwa 7 dari 10 anak pra sekolah yang menjalani perawatan mengalami kecemasan selama rawat inap. Kecemasan ini umumnya timbul dari berbagai prosedur medis yang harus dijalani, seperti pemasangan infus, pemberian suntikan, dan tindakan keperawatan lainnya.

Berdasarkan data di atas, kecemasan masih menjadi masalah yang sering dialami anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi dan dapat mempengaruhi proses perawatan. Penerapan terapi bermain menggunakan *finger puppet* (boneka jari) merupakan salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk membantu menurunkan kecemasan pada anak. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penerapan *evidence based nursing* berupa *finger puppet* (boneka jari) terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah dengan Gastroenteritis selama hospitalisasi di RSU Sundari Medan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh *finger puppet* sebagai bentuk intervensi keperawatan non farmakologi dalam menurunkan kecemasan pada anak usia pra sekolah selama hospitalisasi?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisa penerapan *finger puppet* dalam menurunkan kecemasan anak usia pra sekolah selama hospitalisasi di RSU Sundari Medan sebagai salah satu bentuk intervensi keperawatan non farmakologi yang efektif.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi dengan gastroenteritis di RSU Sundari Medan
2. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi dengan gastroenteritis di RSU Sundari Medan
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan yang tepat pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi dengan menerapkan *finger puppet* di RSU Sundari Medan
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi melalui penerapan *finger puppet* di RSU Sundari Medan
5. Mampu melaksanakan evaluasi hasil penerapan *finger puppet* pada anak usia prasekolah untuk menurunkan kecemasan selama hospitalisasi di RSU Sundari Medan

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya mengenai penggunaan terapi bermain *finger puppet* sebagai intervensi *non-farmakologis* untuk menurunkan kecemasan selama hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam menerapkan terapi bermain *finger puppet* sebagai intervensi keperawatan untuk membantu menurunkan

kecemasan anak selama rawat inap, sehingga meningkatkan kenyamanan anak selama proses pengobatan.

3. Bagi Peneliti

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam menerapkan terapi bermain *finger puppet* (boneka jari) sebagai intervensi keperawatan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi akibat gastroenteritis.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang terapi bermain pada anak, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan *finger puppet* dan intervensi *non-farmakologis* lainnya untuk mengatasi kecemasan selama hospitaliasi.